

Interaksi Agama dalam Era Globalisasi: Dampak Positif dan Negatif di Tengah Masyarakat Kontemporer

Nisa Auliya^{1*}, Pujawati²

^{1,2} Program Studi S1 Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

* Corresponding Author, Email: nisaauliya720@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Kata Kunci:</p> <p>Religion; Globalization era; Fundamentalism; Westernisation.</p>	<p><i>This research aims to analyze the role of religion in dealing with the impact of globalization on contemporary society. The research method used is qualitative through literature study, to understand the relationship between religion and globalization and its impact on people's lives. The research found that religion and globalization cannot be separated absolutely. Instead, they complement each other, providing both positive and negative impacts. To face the challenges of globalization, the importance of moral and humanitarian development based on religious teachings is revealed as a solution to prevent the adverse effects that may arise. The conclusion of this research highlights the need for integration between religion and globalization so that humans can improve their welfare in the future. Moral and humanitarian development rooted in religious values is the key to overcoming the negative impacts and taking advantage of the positive impacts of this globalization phenomenon.</i></p>
<p>Article history:</p> <p>Received 2023-12-20 Revised 2023-12-21 Accepted 2023-12-27</p>	

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran agama dalam menghadapi dampak globalisasi terhadap masyarakat kontemporer. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif melalui studi literatur, untuk memahami hubungan antara agama dan globalisasi serta dampaknya pada kehidupan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa agama dan globalisasi tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi, memberikan dampak positif dan negatif. Untuk menghadapi tantangan globalisasi, pentingnya pembinaan moral dan kemanusiaan berbasis ajaran agama terungkap sebagai solusi untuk mencegah dampak buruk yang mungkin timbul. Kesimpulan penelitian ini menyoroti perlunya integrasi antara agama dan globalisasi agar manusia dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya di masa depan. Pembinaan moral dan kemanusiaan yang berakar pada nilai-nilai agama menjadi kunci untuk mengatasi dampak negatif dan memanfaatkan dampak positif dari fenomena globalisasi ini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, teknologi memegang peranan penting, menciptakan ketergantungan yang mendalam pada masyarakat (Friedman, 1990). Di Indonesia, perbincangan mengenai globalisasi mulai marak pada tahun 1990-an, saat di mana dampak nyata globalisasi mulai dirasakan dan diamati (Robertson, 1992). Menurut John Naisbitt dan Patricia Aberdeen (1990), abad ke-21 akan menyaksikan adanya gaya hidup serupa di seluruh dunia, sebagai hasil langsung atau tidak langsung dari proyek globalisasi. Keterkaitan ini mencakup aspek makanan, pakaian, hingga hiburan.

Pentingnya fenomena ini juga ditegaskan oleh Jalaluddin Rahmat, yang menyatakan bahwa kesamaan tidak hanya terbatas pada hal-hal materi seperti makanan dan pakaian, tetapi juga mencakup aspek kehidupan beragama (Juergensmeyer, 2004; Setia & Rahman, 2021). Dalam ranah agama, era globalisasi membawa perubahan signifikan dengan menyebabkan agama yang semula menjadi isu publik beralih menjadi isu privasi (Mufidah, 2018). Kekuatan agama diambil alih oleh dinamika perkembangan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan, menjadikan agama kehilangan konteksnya dan mereduksi peran signifikannya dalam pemecahan masalah sosial (Bishop & Payne, 2020). Namun, pertanyaan mendasar muncul: apakah realitas global hanya mengubah hierarki nilai-nilai yang telah lama tumbuh dalam masyarakat, memarginalkan agama, dan menjadikannya peran sekunder yang terpinggirkan dalam realitas kehidupan?

Sejumlah literatur telah mengulas dampak globalisasi terhadap agama, mengindikasikan perubahan signifikan dalam dinamika sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sains (Arsah, 2015; Munir, 2018; Muttaqin, 2014; Rahmat, 1996; Wattimena, 2017). Namun, masih terdapat kebutuhan akan kajian mendalam terkait respon masyarakat terhadap perubahan tersebut, khususnya bagaimana agama berupaya mempertahankan posisinya atau mengalami revitalisasi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Melalui telaah literatur, terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana agama mengalami transformasi dan respon masyarakat terhadap perubahan tersebut di era globalisasi. Kesenjangan ini memotivasi penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai posisi agama di tengah masyarakat yang terus berubah akibat globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menganalisis posisi agama di era globalisasi, khususnya fokus pada transformasi agama sebagai akibat pengaruh globalisasi dan respon masyarakat terhadap perubahan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika interaksi antara agama dan globalisasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut terhadap peran agama dalam menghadapi tantangan globalisasi, sehingga dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan dan strategi yang relevan. Dengan demikian, pembahasan ini dapat menjadi titik tolak yang penting dalam merumuskan pandangan yang komprehensif terhadap peran agama di tengah dinamika globalisasi pada konteks masyarakat kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama untuk menganalisis interaksi antara agama dan globalisasi di era kontemporer (Ammerman, 2020). Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang peran agama dalam konteks globalisasi. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah kajian pustaka (literature research) berdasarkan kerangka teori yang dikemukakan oleh Darmalaksana (2020). Data diperoleh melalui analisis kritis terhadap artikel, buku, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik agama dan globalisasi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis-kritis (Lune & Berg, 2017). Informasi yang terdapat dalam literatur direview secara mendalam untuk memahami dinamika hubungan antara agama dan globalisasi. Proses interpretasi dan deskripsi dilakukan secara sistematis dan terperinci. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan karya-karya ilmiah terkait sosiologi agama, globalisasi, dan interaksi keduanya. Salah satu acuan utama

adalah kerangka teori yang diusulkan oleh Darmalaksana (2020), yang memberikan landasan konseptual untuk analisis terhadap peran agama dalam era globalisasi.

Melalui penggabungan pendekatan sosiologi agama, metode kualitatif, teknik kajian pustaka, dan analisis-kritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan peran agama dalam menghadapi tantangan globalisasi di masyarakat kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Globalisasi

Pertama-tama nampaknya perlu untuk diketahui apa yang dimaksud dengan globalisasi. Nampaknya hampir tidak mungkin memberikan definisi yang sangat simpel tentang globalisasi, sebab globalisasi memiliki implikasi terhadap realitas ekonomi, politik, ideologi, dan intelektual (Tibi, 1998). Bila melihat pada akar historis munculnya globalisasi sebenarnya berawal dari adanya pergeseran paradigma pembangunan yang dikembangkan oleh teori modernisme. Teori modernisme selalu mengasumsikan setiap manusia memiliki potensi untuk senantiasa mengalami pertumbuhan khususnya pada sektor ekonomi. Teori modernisme ini kemudian mendapat sentuhan baru dengan pandangan pembangunan futuristik beserta seperangkat teorinya (Reddig, 2011). Berfikir mengenai masa depan adalah melakukan sesuatu pada saat sekarang dari sudut pandang global, pertumbuhan dan perkembangan dunia ketiga tidak dilihat dari analisis perbedaan dengan pembangunan dunia kedua dan pertama tetapi lebih merupakan bagian terintegrasi, pembangunan dilakukan dalam konteks pertumbuhan sistem dunia yang menyatu (Tibi, 1998).

Teori globalisasi mencakup pemahaman tentang itu sebagai proses yang mengarah pada kesatuan dunia. Hal ini tentu saja membawa perubahan dalam saling ketergantungan karena pertukaran global yang cepat dalam jarak jauh. Giddens (2003) mengungkapkan bahwa globalisasi dapat diartikan sebagai penguatan hubungan sosial di dunia, di mana peristiwa yang terjadi di suatu tempat dapat dengan mudah didapatkan bahkan pada jarak yang sangat jauh. Di sisi lain, cendekiawan Jepang Kenichi Ohmae mengatakan bahwa globalisasi adalah istilah tanpa batas yang mengundang kerja sama yang lebih besar di antara bangsa-bangsa, dan bahwa hambatan geografis, etnis, dan agama bukanlah hambatan (Shihab, 1999).

Ada empat kekuatan yang kurang lebih berhubungan erat dengan proses globalisasi. Kekuatan tersebut adalah teknologi, ekonomi, agama, dan kekuasaan atau politik. Keempat hal tersebut tidak dapat berjalan sendiri dalam realitas kehidupan global, tetapi saling memperkuat atau melengkapi. Realitas dampak globalisasi dapat dengan mudah dilihat dari perkembangan pesat komunikasi, transformasi dan teknologi informasi. Hal ini membuat hubungan negara-negara yang ada di dunia, lebih mudah dijangkau dengan adanya teknologi informasi. Apa yang terjadi di beberapa belahan dunia mudah dikenali oleh sebagian orang di belahan bumi lain. Dalam bidang kehidupan seperti halnya dalam bidang ekonomi dan politik, kenyataan ini dijadikan sebagai acuan dalam melihat berbagai kemungkinan mengenai penurunan batas-batas wilayah negara, Bactiar Effendi mengutip kata-kata Kenichi Omae, yaitu mengenai "akhir Negara". Dalam konteks bisnis dan politik, komunitas internasional menjadisaling berhubungan satu sama lain. Hanya sedikit komunitas di dunia yang terpinggirkan secara ekonomi dan politik. Teori politik dan ekonomi modern yang menganjurkan blokade Dunia Ketiga dari pengaruh politik dan ekonomi negara-negara maju telah kehilangan relevansinya. Tapi sebaliknya, bahwa ketergantungan ekonomi-politik negara-negara yang sedang berkembang semakin kuat kepada negara-negara maju terutama Barat (Effendy, 1997).

Oleh karena itu, globalisasi sesungguhnya mengarah pada suatu proyek kolonialisme baru yang dikembangkan oleh Barat dan menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia. Globalisasi merupakan kendaraan politik internasional bangsa Barat untuk menguasai kehidupan umat manusia di wilayah lain di luar Barat. Globalisasi kemudian menjadi hasil rekayasa Barat

dan bukan rekayasa kemanusiaan pada umumnya. Homogenisasi dan kolonialisme Barat merupakan tujuan utama dari globalisasi (Mazrui, n.d.).

Salah satu dari konsekuensi adanya globalisasi, adalah adanya proses menyerupai antara satu sama lain pada skala yang lebih besar dibandingkan yang terjadi di masa lalu yang tidak hanya bersifat fisik. Hal ini disebut dengan homogenisasi dalam pengertian berkembangnya sifat kesamaan. Yang kedua adalah hegemonisasi yaitu pemusatan kekuatan kekuasaan yang berlawanan di dalam suatu negeri atau pada suatu peradaban tertentu. Meskipun hegemoni itu merupakan proses penyebaran kesamaan, namun hegemonisasi itu sebenarnya merupakan konsolidasi dari pusat hegemonik (Subawa, 2020). Dengan globalisasi terdapat perkembangan kesamaan diantara beberapa masyarakat, namun sekaligus disertai dengan pembagian kekuasaan yang tidak proporsional diantara beberapa negara dan peradaban yang ada. Sebagaimana kita lihat pada abad ke duapuluh, pakaian manusia hampir sama diseluruh dunia ketimbang model pakaian yang berkembang pada abad sembilan belas (identitas pakaian kelompok masyarakat tertentu menghilang). Apabila diteliti mode pakaian di era globalisasi melimpah ruah yang berasal dari Barat. Westernisasi menjadi hampir menyebar ke seluruh dunia, dan revolusi *jeans* merebut budaya berpakaian hampir separuh dari anak muda seluruh dunia (Rachman, 2020).

Pada abad ini, umat manusia sebagian besar telah mampu mengucapkan bahasa dunia ketimbang pada akhir abad ke-19, jika dalam arti bahwa bahasa dunia itu adalah bahasa yang diucapkan kurang lebih oleh 300 juta orang menyenangi bahasa nasional tertentu sedikitnya 10 negara, yang memfungsikan sebagai bahasa mayoritas kurang lebih hanya dua benua, dan digunakan secara luas sampai di empat benua (Soejachmoen, 2016). Bahasa-bahasa itu adalah bahasa Eropa, yaitu Inggris dan Prancis, dan yang tidak berkembang adalah Spanyol. Bahasa Arab yang mengklaim sebagai bahasa dunia, tetapi hanya didasarkan pada bagian wilayah globalisasi Islam dan Arab sebagai bahasa agama dan ritual Islam. Sekarang kita lebih akrab dengan proses ekonomi dunia ketimbang sebelumnya. Kekuatan yang mengontrol ekonomi dunia ini adalah Barat yang tidak proporsional; USA, Jepang, Jerman, Inggris, Prancis, Kanada dan Italia berada pada kekuatan ekonomi (Castells, 1996).

Pada akhir abad dua puluh, internet telah memberikan akses informasi secara seketika (instant) kepada kita dan komunikais timbal balik dengan jarak tempat yang sangat jauh sekalipun. Namun demikian, pusat dari internet berada di Amerika dan memiliki hubungan yang erat dengan pemerintahan Amerika. Sistem pendidikan, pada akhir abad keduapuluh menjadi lintas dunia di mana terdapat kesatuan istilah pendidikan, kesamaan guru besar, kesamaan kandungan materi pendidikan (Friedman, 1990). Namun sistem dari model pendidikan yang dramatis ini berasal dari sistem institusi pendidikan Eropa dan Amerika. Dari uraian di atas, sesungguhnya dapat disimpulkan bahwa globalisasi, dapat juga dikatakan sebagai suatu revolusi yang telah membentuk masyarakat dunia, dimana revolusi tersebut tidak dibentuk oleh satu ideologi tunggal melainkan dengan berbagai faktor seperti faktor sosial, ekonomi, teknologi, budaya dan politik. Meskipun demikian, bila dilihat secara positif globalisasi dapat memberikan berbagai kesempatan yang sebelumnya tidak ada dalam sejarah untuk membangun peradaban dan pemahaman baru terhadap dunia secara keseluruhan, termasuk di dalamnya bagaimana sikap kita dalam memahami realitas global tersebut.

3.2. Agama di Era Globalisasi

Istilah globalisasi merupakan sesuatu yang serius dalam suatu pencerahan dunia yang titik fokusnya merupakan dalam konteks dunia tersebut. Globalisasi menjadi sebuah konsep mengacu pada kompresi atau penyusutan global, dan semakin intensifnya pencerahan tentang global menjadi satu keseluruhan (Suter, 2003). Globalisasi merupakan fenomena peradaban modern, yang tidak dapat dimusnahkan. Di era globalisasi ini, agama mendapatkan tantangan yang berat. Agama masih mempunyai peranan yang cukup besar di dalam peradaban manusia. Dia abad terdahulu, agama dimusnahkan karena dianggap dapat membodohi umat manusia. Lahirnya

kembali agama merupakan tanda, bahwa adanya kemudahan teknologi di era modern tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan spiritual umat manusia (Giddens, 2003).

Agama dengan berbagai pengalaman kesatuan dan tata nilai yang diberikan, dapat memberikan pedoman di era globalisasi ini. Sudah sejak awal, agama mewarnai perdaban manusia dengan keberagaman, globalisasi menyediakan ruang bagi agama untuk mengembangkan ajarannya secara meluas, terutama dengan memanfaatkan kemudahan akses berupa teknologi dan komunikasi. Semua penganut agama yang ada didunia bisa saling berhubungan, dan saling berkomunikasi untuk mewujudkan nilai-nilai agama yang diyakininya (Global Religious Future, 2020). Adanya komunikasi ini bisa membuka wawasan bagi para penganut agama, sehingga semakin terbuka dan maju. Arus globalisasi juga dapat mengancam nilai-nilai yang dahulu kuat mengikat pada banyak komunitas. Berbagai arus informasi yang bermunculan di internet nilai-nilai agama yang lama dapat hilang dan nilai-nilai baru banyak bermunculan. Bagi banyak kelompok, keadaan ini menciptakan ketakutan, sehingga dapat mendorong mereka untuk menjadi kelompok ekstremis maupun teroris (Wattimena, 2017).

3.3. Agama sebagai Sistem Komunikasi

Adanya masalah "ayat-ayat setan" bagi umat Islam, yaitu masalah utama yang mengarah pada kecepatan identitas kelompok agama dan budaya sebagai harga perampasan sistem global masalah utama yang dapat dipahami adalah apa yang secara khusus dapat dibedakan secara sosial dari masalah kesehatan mental, dan berbagai sistem komunikasi sosial yang terdiri dari berbagai mode komunikasi yang dapat diartikan sebagai orang yang menyebarkan informasi secara luas, yang mengarah pada pemahaman makna ini dapat menyebabkan masalah (Muslimah, 2016). Pertama, unsur-unsur sistem sosial bukanlah orang, melainkan sebuah komunikasi yang menginisiasi orang tersebut. Kedua, jika masalah agama dibahas secara sosiologis, maka komunikasinya banyak. Untuk memahami keberadaan asli agama, perlu dipahami bahwa agama adalah sesuatu yang melampaui hal-hal biasa, sehari-hari dapat diterima dengan begitu saja. Dengan ini, pemahaman agama secara radikal atau fundamental dapat menentukan keberadaan umat manusia.

Peter Beyer menggunakan istilah atau terminologi imanensi dan transendensi sebagai sebutan dikotomis untuk agama. Imanen berarti dunia secara global, yaitu sebuah kenyataan yang dapat dilihat dan ditransmisikan kepada orang-orang secara keseluruhan. Sedangkan transendensi berarti antitesis terhadap imanen dalam konteks makna umum (Beyer, 1994). Dalam pengertian ini, transenden berfungsi sebagai kondisi yang memungkinkan adanya yang imanen bahkan ketika subjek komunikasi adalah sesuatu yang transenden. Agama menggunakan simbol-simbol suci yang selalu secara radikal untuk melampaui imanen dan transenden. Adanya perkembangan agama secara simultan antara imanen dan transenden, agama memosisikan yang transenden dalam makna dunia imanen. Kemudian transenden menjadi solusi potensial untuk berbagai masalah kehidupan di dunia imanen. Dalam merepresentasikan makna termasuk kesengsaraan dan kejahatan, selain menawarkan kekuatan untuk mengatasi masalah dunia, agama menggunakan komunikasi antara kehidupan umat manusia dan yang transenden (Hegghammer, 2010).

Agama menganggap yang transenden sebagai sebuah mitra sosial, yang transenden secara logis terstruktur di luar dunia sosial manusia dan yang dirasakan. Akan tetapi, akses ke transenden melalui bentuk komunikasi khusus tidak mungkin (Watson, 2004). Dapat disimpulkan bahwa agama adalah cara komunikasi yang terdiri dari polaritas antara imanen dan transenden. Agama memberi fungsi dan makna pada akar semua komunikasi manusia, yang tak terhingga pentingnya. Melalui agama, komunikasi juga menawarkan cara untuk melampaui, atau setidaknya mengatur, batas-batas dan konsekuensi dari kehidupan manusia itu sendiri.

3.4. Makna Implisit dalam Globalisasi

Globalisasi adalah perkembangan teori berdasarkan berbagai teori modernisasi, misalnya yang pernah dikemukakan sang Marxian atau secara kompleks berdasarkan teori-liberal fungsionalis. Perdebatan mengenai globalisasi, didasarkan pada teori spesifik yaitu sebuah proses

yang selalu berjalan incomplete atau nir pernah lengkap. Adanya refleksi berdasarkan seluruh perkiraan implisit ini, terdapat sebuah definisi yang diklaim menjadi masa depan tidak aktif. Seperti yang dikemukakan Emmanuel Wallerstein, yang meneliti sistem global yang disebutnya sebagai sebuah siklus yang selalu berulang, seluruh masalah akan berakhir pada waktu sistem kapitalisme global dapat dikalahkan sang kontradiksi sendiri. Kapitalisme merupakan wujud konkret berdasarkan ketidakmampuan dalam menstabilkan dirinya secara global yang pada akhirnya dunia akan mengambil alih sistem ini (Wallerstein, 2007).

Dalam setiap perkara yang terjadi, batas-batas fisik global memilih arus globalisasi berdasarkan perkembangan zaman yang bersifat dinamis, kemudian akan diteruskan di kemudian hari masa depan yang pada akhirnya membuat keadaan berubah. Marx, Durkheim, dan Weber merupakan para ahli yang sudah melakukan penelitian terhadap kepercayaan yang merupakan inti dari adanya proses perubahan zaman terkini. Globalisasi adalah sebuah perkembangan teori tesis modernisasi yang mendasar, selain itu problem bukti diri dan perbedaan (diferensiasi) pada modernisasi atau globalisasi membawa pada spesifikasi tentang kebenaran atau pencairan berdasarkan bukti diri. Munculnya aneka macam problem globalisasi dalam sejumlah bidang kehidupan masih ada dalam skala global dan tindakan imperialisme yang terjadi selanjutnya adalah hal lain yang layak diperdebatkan. Globalisasi menggunakan demikian bisa dipahami menjadi alat penjajahan Barat pada segala bidang kehidupan, baik pada bidang budaya, teknologi, politik maupun ekonomi (Mufidah, 2018).

Globalisasi merupakan perkembangan sejarah budaya Barat yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, globalisasi adalah sebuah inovasi dari budaya global baru, yang diterima oleh semua lapisan masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan yang cepat dalam konteks sosial di semua budaya tertentu, termasuk budaya kebarat-baratan (Muttaqin, 2014).

3.5. Fundamentalisme sebagai Tantangan Globalisasi Agama

Globalisasi telah merambah seluruh bidang kehidupan umat manusia, termasuk agama. Di era globalisasi, agama telah menemukan ruang dan jalan untuk terus berkembang secara global akibat adanya kemajuan teknologi (Langoday, 2021). Era globalisasi memungkinkan agama-agama untuk memperluas jaringan mereka di luar tempat lahirnya suatu agama. Perkembangan agama cukup pesat akibat adanya pengaruh globalisasi, globalisasi juga menciptakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diatasi dengan lahirnya fundamentalisme (McGee, 1998). Fundamentalisme dapat dikategorikan sebagai gerakan yang muncul sebagai upaya untuk kembali ke semula atau apa yang diyakini sebagai landasan dasar ajaran agama. Fundamentalisme bisa muncul di semua agama dan merupakan respon terhadap globalisasi.

Kehadiran gerakan fundamentalisme bertujuan untuk melindungi kebenaran awal yang terancam pudar akibat globalisasi. Umumnya tidak ada sebuah masalah pada semangat gerakan fundamentalis untuk kembali kepada ajaran yang murni (Alvi & Al-Roubaie, 2011). Globalisasi menghadirkan tantangan bagi agama, yaitu lahirnya kembali fundamentalisme agama sebagai tanggapan terhadap ancaman nilai-nilai dan modernisme yang dibawa oleh arus globalisasi. Gerakan fundamentalisme hadir dengan tujuan untuk mengubah masyarakat dengan mengubah pola hukum, moralitas, norma sosial dan politik, berdasarkan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk mengubah masyarakat kembali kepada nilai-nilai tradisional. Pengaruh adanya globalisasi terhadap agama terasa begitu nyata, globalisasi memberikan manfaat terhadap agama, yaitu berupa informasi dan teknologi yang mendorong adanya terhadap perkembangan ajaran agama. Globalisasi juga memberikan tantangan terhadap agama yaitu berupa lahirnya fundamentalisme yang dapat mengancam keutuhan negara (Mulyani, 2019).

Fundamentalisme dapat dianggap sebagai ancaman, manakala kelompok ekstrem menyebarkan ideologi fundamentalisme yang dianggap sebagai pemicu radikalisme dan terorisme. Sikap nasionalisme yang seharusnya tertanam baik dalam diri setiap individu dapat menjadi pudar, apabila terbawa oleh arus fundamentalisme (Langoday, 2021). Fundamentalisme

tidak selalu bersifat negatif jika fundamentalisme dimaknai dengan pikiran rasional dan berkaitan dengan rohani artinya memaknai ajaran agama secara menyeluruh, seperti yang dilakukan oleh kelompok fundamentalisme spiritualis rasionalis yang berbeda dengan kaum fundamentalis aktivis politis karena mereka menggunakan agama sebagai objek politik (Tyas, 2020). Solusi untuk menghadapi tantangan fundamentalisme tersebut, yaitu dengan menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya toleransi dan saling menghormati sesama umat beragama (Setia & Rahman, 2021).

3.6. Respon Agama Terhadap Globalisasi

Tentu saja, tren globalisasi tersebut di atas dapat mengganggu kelangsungan pengembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Peter Beyer (1994) juga mengatakan bahwa agama berada dalam posisi genting dalam masyarakat global. Agama merepresentasikan proses komunikasi yang penting dalam realitas kesendirian, namun dalam perkembangan struktural agama lebih merupakan bisnis belaka jika dibandingkan dengan kekuatan sistem yang lebih kokoh seperti hukum positif, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Tentu masyarakat agama tidak memiliki padangan yang seragam terhadap globalisasi. Aplikasi sumber-sumber keagamaan di dalam konteks global modern menunjukkan adanya perbedaan. Bagaimanapun, satu dari beberapa pandangan yang signifikan menuju pada suatu sikap aktif keagamaan mengambil peran dalam proses global. Apakah mereka melihat globalisasi dalam wajah yang liberal sebagai perkembangan positif sekalipun dengan permasalahan yang kritis, ataukah mereka melihatnya dalam kacamata yang lebih konserpatif melihat globalisasi dalam dunia sosial sebagai sebuah penolakan terhadap kesakralan yang mereka pegang dan tentang kehidupan manusia yang baik secara umum (Casanova, 2007).

Dalam kaitan ini, Effendy menunjukkan konstruk pemikiran dalam merespon wacana globalisasi yang dibaginya menjadi tiga sekolah besar yang berusaha membangun hubungan antara agama dan masalah sosial. Yang pertama adalah pandangan mekanis holistik yang melihat hubungan antara agama dan isu-isu sosial sebagai sesuatu yang lain. Ketiga, perspektif netral yang berusaha mengintegrasikan perspektif permusuhan ketika mempertimbangkan hubungan antara agama dan masalah sosial (Effendy, 1997). Dalam realitas seperti itu, dunia keagamaan tidak bisa lagi lepas dari arus globalisasi. Oleh karena itu, tanggapan positif dan konstruktif para pemikir dan aktivis agama terhadap fenomena globalisasi yang diuraikan di atas menjadi sangat penting. Yang sebenarnya terjadi dalam konteks ini adalah dialog aktif antara ajaran agama yang sakral dan absolut dengan realitas empiris yang terus berkembang. Namun dialog keagamaan dengan realitas empiris tidak selalu mengarah pada wacana dialog yang konstruktif. Bahkan, muncul mitos horor yang mengklaim bahwa globalisasi telah mengasingkan agama dari eksistensi.

Agama menjadi urusan pribadi, agama tidak bisa menyentuh urusan publik. Nada-nada kekhawatiran itu dengan mudah dapat dipahami, sebab realitas globalisasi itu sedikit-demi sedikit telah menggeser tatanan nilai lokal termasuk agama dan menggantikannya dengan kesamaan (homogenisasi) nilai (*pembaratan*) yang hegemonik (Yom, 2017). Agama sebenarnya melahirkan orientasi sistem yang fungsional, namun agama tidak seperti ekonomi kapitalis dunia atau sistem global dari kekuasaan pemerintah. Seperti dominasi fungsional yang lain, agama sangat mungkin untuk diaplikasi dalam segala hal. Akan tetapi karena pendekatannya dan rujukannya yang supra-empiris, perbedaan fungsional ditujukan pada penciptaan sistem yang khusus digunakan dalam proses komunikasi keagamaan saja. Sekalipun demikian, seyogianya masyarakat agama tidak putus asa dan kehilangan pandangannya yang luas. Sebanding dengan berkembangnya proses globalisasi, revitalisasi agama juga kembali mewarnai diskursus keagamaan sejak dasawarsa 1980-an.

Sejak periode itu, pendulum kehidupan sosial politik di beberapa negara telah mulai bergerak kearah yang sebaliknya. Fenomena itu menandai bangkitnya kesadaran kolektif akan arti pentingnya agama dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik negara itu. Saling berkaitannya masalah-masalah agama dengan masalah-masalah yang menyangkut kemaslahatan umum, maka

agama tidak tersudut pada problem kehidupan yang bersifat pribadi, namun justru agama diposisikan dalam konteks persoalan publik. Dalam konteks inilah agama akan tetap memainkan peranan penting ditengah proses globalisasi. Agama tidak akan berada dipinggiran dalam proses tersebut, apalagi tercerabut dari konteks sosial budaya, ekonomi, dan politik di mana ia tumbuh dan berkembang. Baik secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrumen pandangan dunia (Beck, 2018; Watson, 2004).

Dalam konteks ini, setiap agama memiliki sedikit masalah untuk menerima premis ini. Secara teologis, baik melalui sistem simbol maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agama terlibat dalam proses konstruksi masyarakat dari segi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan ketertiban umum. Dengan cara ini, agama dapat dipahami sebagai mampu memberikan arah dialektika kehidupan manusia dalam bentuk sistem nilai, di mana pun mereka berada, seringkali menjadi katalisator proses transformasi dan modernisasi. Meski demikian, Bakhtiar Effendi mencatat bahwa adanya agama selalu berkaitan dengan dua makna di satu sisi, agama secara inheren memiliki ciri yang unik yaitu bersifat "*exclusive, particularis,*" dan "*promordial*". Akan tetapi, pada waktu yang sama, agama yang kaya akan identitas yang bersifat "*inklusive universalist*" dan "*transending*". Menurut Bakhtiar bahwa dua hal yang pasti terjadi dalam proses memahami agama, dimana agama dapat dipahami dalam posisi sebagaimana digambarkan di atas juga agama dapat dipahami dan diletakkan dalam situasi yang lebih nyata, dimana agama secara luas dikorelasikan dengan berbagai problem sosial. Pandangan yang positif terhadap agama, akan menunjukkan bahwa proses globalisasi ini justru dijadikan momen istimewa bagi vitalisasi kehidupan keagamaan dalam masyarakat, dan agama dijadikan sendi-sendi penyeimbang antara wilayah yang bersifat fisik-empiris dan wilayah yang bersifat psikis-transendental.

4. KESIMPULAN

Globalisasi bukanlah sesuatu yang harus dihindari, agama dan globalisasi harus saling melengkapi, sehingga manusia dapat meningkatkan kesuksesan hidupnya di masa yang akan mendatang. Agama dan globalisasi keberadaannya berubah dari hal-hal yang bersifat rahasia menjadi bersifat publik. Keyakinan kepada Tuhan sebagai ciri utama agama, diubah sebagai semangat global yang secara terus menerus dan berkelanjutan mengatasi berbagai persoalan sosial. Globalisasi dapat dijadikan acuan dalam bentuk dukungan ataupun tuntutan bagi agama untuk terus berkembang dalam bentuk-bentuk yang lebih selaras dengan perkembangan zaman. Dampak dari adanya globalisasi terhadap agama terasa sangat nyata, globalisasi memberikan manfaat terhadap agama yaitu berupa kemajuan teknologi yang mendukung perkembangan ajaran agama. Akan tetapi, globalisasi juga memberikan tantangan terhadap agama yaitu berupa fundamentalisme yang dapat mengancam keutuhan negara. Fundamentalisme dapat dianggap sebagai ancaman, manakala kelompok ekstrem menyebarkan ideologi fundamentalisme yang dianggap sebagai pemicu radikalisme dan terorisme. Pada artikel ini, peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan suatu organisasi atau gerakan tertentu. Dibuatnya artikel ini adalah murni untuk menambah pengetahuan bagi peneliti terhadap isu-isu globalisasi. Khususnya menambah wawasan mengenai posisi agama di era globalisasi. Artikel ini juga diharapkan bisa menjadi pengetahuan dan turut membantu dalam menyuarakan isu-isu agama di era global. Adanya penelitian artikel tentang posisi agama di era globalisasi, memberikan dampak positif baik dalam menambah pengetahuan dan kajian terhadap penelitian agama dan globalisasi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, S. A., & Al-Roubaie, A. (2011). *Globalization of knowledge: Islam and its contributions*. Trafford Publishing.
- Ammerman, N. T. (2020). Rethinking religion: Toward a practice approach. *American Journal of Sociology*, 126(1), 6-51.
- Arsah, A. (2015). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam. In *Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- Beck, U. (2018). *What is globalization?* John Wiley & Sons.

- Beyer, P. (1994). *Religion and globalization* (Vol. 27). Sage.
- Bishop, M. L., & Payne, A. (2020). The political economies of different globalizations: Theorizing reglobalization. *Globalizations*, 1–21.
- Casanova, J. (2007). Rethinking secularization: A global comparative perspective. In *Religion, globalization, and culture* (pp. 101–120). Brill.
- Castells, M. (1996). *Economy, Society, and Culture The Information Age The Rise of the Network Society Table of Contents for Volumes II and III of Manuel Castells ' The 5 Globalization, Identification, and the State: A Powerless State or a 6 Informational Politics and th: Vol. I.* <https://doi.org/10.1002/9781444318234.ch5>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Effendy, B. (1997). Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Mempertimbangan Konsep Deprivatisasi Agama. *Jurnal Uloomul Qur'an*, No. 3 Vol., hlm. 43.
- Friedman, J. (1990). Being in the world: globalization and localization. *Theory, Culture & Society*, 7(2–3), 311–328.
- Giddens, A. (2003). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. Taylor & Francis.
- Global Religious Future. (2020). *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*. http://globalreligiousfutures.org/countries/indonesia#/?affiliations_religion_id=0&affiliations_year=2020®ion_name=All Countries&restrictions_year=2016
- Hegghammer, T. (2010). The rise of Muslim foreign fighters: Islam and the globalization of Jihad. *International Security*, 35(3), 53–94.
- Juergensmeyer, M. (2004). *Religious terror and the secular state*.
- Langoday, M. D. (2021). *Fundamentalisme Sebagai Tantangan Globalisasi Agama*.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- Mazrui, A. A. (n.d.). Globalisasi, Islam and the West: Between Homogenization and Hegemonization. *Hamdard Islamicus*, No.3. Vol., hlm.23-28.
- McGee, T. G. (1998). Globalization and rural-urban relations in the developing world. *Globalization and the World of Large Cities*, 471–496.
- Mufidah, J. (2018). Initiating an Islamic Family in The Middle of the Rapid Flow of Globalization. *International Conference of Moslem Society*, 2, 211–221.
- Mulyani, S. R. (2019). Convergence Analysis of Acceleration and Generalization of E-Learning in the Manifestation of Globalization Education Readiness 4.0. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1339, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012078>
- Munir, A. A. (2018). Agama, Politik Dan Fundamentalisme. *Sekolah Tinggi Agama Islam Tasikmalaya Jawa Barat*, 1(1), 149–169. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161572>
- Muslimah, A. G. (2016). Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(2).
- Muttaqin, A. (2014). Eksistensi Agama Dalam Era Globalisasi. *Komunika*, Vol. 8, No.
- Naisbitt, J., & Aburdene, P. (1990). *Megatrends 2000*. New York: William Morrow and Company. Inc.
- Rachman, B. M., & Dkk. (2020). Modernisasi adalah Rasionalisasi dan bukan Westernisasi. In *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan*. Nurcholish Madjid Society.
- Rahmat, J. (1996). *Islam Aktual*. Mizan.
- Reddig, M. (2011). Power struggle in the religious field of Islam: Modernization, globalization and the rise of Salafism. *The Sociology of Islam. Secularism, Economy and Politics*, 153–176.
- Reza A.A Wattimena. (2017). *Agama di Era Globalisasi*. 22 Juni.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social theory and global culture*. Sage.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Mizan.
- Soejachmoen, M. (2016). Globalization of the Automotive Industry: Is Indonesia Missing Out? In *Asian Economic Papers* (Vol. 15, Issue 1, pp. 1–19). https://doi.org/10.1162/ASEP_a_00394
- Subawa, N. S. (2020). Hegemony practice of consumers in disruption era. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 3, 357–375. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85081276690

- Suter, K. (2003). *Global order and global disorder: globalization and the nation-state*. Greenwood Publishing Group.
- Tibi, B. (1998). *Challenge of Fundamentalism Political Islam and the New World Disorder*. University of California Press.
- Tyas, Q. C. (2020). *Islam Fundamentalis*. Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. <https://pesantren.uii.ac.id/islam-fundamentalis/>
- Wallerstein, E. (2007). the intergovernmental Structure of the new global system. *Translated by: Alireza Tayeb. Publications Office of Political and International Studies.[In Persian]*.
- Watson, H. A. (2004). Liberalism and neo-liberal capitalist globalization: Contradictions of the liberal democratic state. *GeoJournal*, 60(1), 43–59.
- Wattimena, R. A. . (2017). *Agama di Era Globalisasi*. Industry.Co.Id.
- Yom, S. L. (2017). Islam and globalization: Secularism, religion, and radicalism. In *Challenges of Globalization* (pp. 27–46). Routledge.